

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis yang khas, tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut air laut terutama muara, sungai laguna dan pantai yang terlindung dengan substrat lumpur atau lumpur berpasir. Ekosistem mangrove adalah kesatuan antara mangrove, hewan dan organisme lain yang saling berinteraksi antara sesamanya dengan lingkungannya (Peraturan Menteri Kehutanan No.35 Tahun 2010). Hutan mangrove menyimpan fungsi sangat besar bagi kelestarian ekosistem lainnya, ekosistem ini dikatakan sangat subur karena semua bagian dari vegetasi mangrove merupakan sumber makanan potensial dalam berbagai bentuk yang hidup di ekosistem mangrove. Bagi wilayah pesisir kehadiran mangrove memiliki peranan cukup penting bagi kehidupan, hal ini dikarenakan pada ekosistem mangrove terdapat beragam jenis sumber daya hayati, selain itu dapat memelihara produktivitas perairan pesisir, dijadikan sebagai jalur hijau di sepanjang pantai / muara sungai serta dapat menunjang kehidupan penduduk di wilayah tersebut.

Ekosistem ini memiliki fungsi ekologis dan ekonomi. Fungsi ekologis hutan mangrove diantaranya; sebagai pelindung pantai dari abrasi dan banjir, dapat mencegah intrusi air laut, sebagai habitat (tempat tinggal), tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), tempat pemijahan (*spawning ground*) aneka biota perairan, serta pengatur iklim mikro. Sedangkan fungsi ekonominya antara lain ; penghasil keperluan rumah tangga maupun industri, dan sebagai lokasi wisata (Harahab, 2010). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa mangrove tidak hanya bermanfaat bagi alam atau lingkungan saja namun juga bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang terletak pada 107° 52' - 107° 36' Bujur Timur dan 06° 14' - 06° 40' Lintang Selatan,

dengan luas wilayah sebesar 204.0011 km, dilihat dari posisi geografisnya kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa bagian Utara Pulau Jawa, yang memiliki garis pantai sepanjang ± 114 km. Kawasan ini diselimuti oleh endapan alluvium, hasil endapan erosi tersebut bertekstur lebih halus yang mempengaruhi bentukan morfologi laut jawa bagian utara lebih cenderung datar, hal tersebut mempengaruhi karakteristik ombaknya yang lebih tenang. Hasil endapanpun memiliki banyak sekali kandungan unsur hara yang mendukung kesuburan tanah untuk pertanian serta cocok untuk tumbuhnya tanaman mangrove menjadi sebuah ekosistem.

Menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Indramayu (2015), luas area mangrove di Kabupeten Indramayu tercatat sebesar 4060,5 Ha. Di Kabupaten Indramayu area hutan mangrove tersebar pada 11 kecamatan yang memiliki area hutan mangrove. Menurut Sodikin (2011) kawasan hutan mangrove di Indramayu terbagi menjadi 2 yaitu hutan mangrove di dalam kawasan hutan (hutan lindung) yang tersebar di 10 desa dan hutan mangrove di luar kawasan tersebar di 22 Desa di Kabupaten Indramayu. Berikut persebaran hutan mangrove pada beberapa kecamatan yang terdapat di Kabupaten Indramayu, dapat dilihat pada **tabel 1.1**

Jumlah lahan hutan mangrove di Kabupaten Indramayu terus mengalami penurunan. Berdasarkan data Dinas Perikanan dan Kelautan, Kabupaten Indramayu termasuk salah satu wilayah yang memiliki tingkat deforestasi hutan mangrove tertinggi di Jawa Barat. Dari 17.782 ha hutan, 50% diantaranya tergolong rusak dengan tingkat tinggi. Dari hal tersebut, kabupaten ini memiliki tingkat abrasi 9-10 m per tahun. Dan sekitar 8.233 ha lahan yang terdapat pada 8 kecamatan termasuk ke dalam lahan kritis. Menurut Sodikin (2018), semenjak 1989 – 2015 atau dalam kurun waktu 26 tahun daerah ini mengalami deforestasi sekitar 1.094 Ha dan memiliki peluang deforestasi pada tahun 2031 sebesar 472,1 Ha.

Tabel 1.1 Luas Mangrove Perkecamatan Kabupaten Indramayu Tahun 1989 – 2015

Kecamatan	Luas Mangrove					
	1989	%	2002	%	2015	%
Sukra	16	0.4	1.1	0.6	3	0.29
Patrol	20	0.5	0.4	0.2	2	0.19
Kandanghaur	302	8.8	229.2	12.4	43	4.09
Losarang	568.2	16.7	228.4	12.3	236	22.4
Cantigi	1501	44.2	719	38.8	407	38.7
Pasekan	673	19.8	513.6	27.7	202	19.2
Indramayu	109	3.2	24	1.3	72	6.84
Balongan	65.3	1.9	2.9	0.1	9	0.86
Juntinyuat	47.5	1.4	2.0	0.1	9	0.86
Karangampel	8.5	0.2	2.2	0.1	0.3	0.03
Krangkeng	87.4	2.5	129.4	6.9	69	6.56
Jumlah	3.397.8	100	1.852.4	100	1052.7	100

Sumber : Sodikin. (2018)

Cepatnya laju degradasi pada daerah ini diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk semakin pesat yang berdampak pada kebutuhan hiduppun ikut meningkat, ekonomi masyarakat kurang mampu menjadi penyebab utama kegiatan alih fungsi lahan mangrove yang erat kaitannya dengan perikanan, khususnya perikanan budidaya, dalam kata lain masyarakat mengubah lahan mangrove menjadi lahan tambak dan pemukiman dikarenakan hal tersebut dinilai lebih menguntungkan secara ekonomi. Perubahan luas lahan mangrove dapat dilihat pada **gambar 1.2**.

Tabel 1.2 Perubahan Mangrove Kabupaten Indramayu Tahun 1989 – 2015

Kecamatan	Luas Perubahan Mangrove		
	Tahun 1989 – 2002	Tahun 2002 – 2015	Tahun 1989 – 2015
Sukra	-14.8	+1.8	-13
Patrol	-18.5	+1.57	-17
Kandanghaur	-72.8	-261.2	-258
Losarang	-328.8	+7.6	-321
Cantigi	-782	-310	-1092
Pasekan	-149.3	-303.6	-456
Indramayu	-85	+48	-37
Balongan	-62.4	+6.1	-56
Juntinyuat	-38.0	+6.9	-31
Karangampel	-49	-1.9	-6.65
Krangkeng	+44	-60.4	-16

Sumber : Sodikin. (2018).

Masyarakat Indramayu mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan petani, dalam Data Badan Pusat Statistik Indramayu (2017) jumlah nelayan di Kabupaten Indramayu sebanyak 40.665 jiwa dengan status nelayan RTBP sebanyak 6.067 jiwa dan buruh nelayan RTBP 34.598 jiwa. Menurut Surayya Qonita, dkk (2020), tingkat pendidikan nelayan dan petani tambak tergolong rendah yaitu 79,0% nelayan dan 80,4% petani tambak mengenyam pendidikan sekolah dasar. Kurangnya pengetahuan yang luas pula mengenai arti penting akan manfaat hutan mangrove untuk jangka panjang yang membuat penduduk setempat melakukan pembangunan tanpa memperhatikan aspek konservasi dan kelestarian alam, bahkan lebih cenderung bersifat merusak kelestarian ekosistem tersebut.

Di sisi lain banyak masyarakat masih banyak yang belum mengetahui keberadaan lokasi hutan mangrove di beberapa kecamatan di Indramayu, maka tidak heran apabila banyak yang belum mengetahui permasalahan ini, selain itu belum maksimalnya sorotan perhatian dari pihak pemerintah terhadap potensi

lingkungan ini, dilihat dari segi aksesibilitas maupun fasilitasnya tempat ini pula masih belum mendukung sehingga kegiatan pelestarian hutan mangrove di sini masih minim dibandingkan pada tempat lainnya.

Kabupaten Indramayu telah menyadari bahwa potensi sumberdaya peisir seperti hutan mangrove sangat besar dan penting untuk dilestarikan, oleh karenanya kegiatan konservasi dan rehabilitasi kawasan mangrove telah digalakan sejak tahun sembilan-puluhan. Departemen Kehutanan telah mencatat sejak tahun 1999 hingga 2003 terdapat penanaman mangrove seluas 7.890, dan laju rehabilitasi hanya sekitar 1.973 ha/tahun dengan kata lain tingkat keberhasilannya masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena masih banyak masyarakat yang belum diikutsertakan dalam kegiatan konservasi dan rehabilitasi mangrove, bahkan dilaporkan adanya kecenderungan gangguan terhadap tanaman oleh masyarakat karena perdedaan kepentingan (Departemen Kehutanan, 2004). Upaya konservasi dan rehabilitasi mangrove masih terus digalakan dengan dukungan pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat, antara lain Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (BRLKT) Cimanuk-Citanduy, Dinas Pertambangan dan Lingkungan Hidup (sekarang Kantor Lingkungan Hidup), Wetland, OISCA, IPB serta swadaya masyarakat pada area 4.370 ha (17.84 km garis pantai) dan masih terdapat sebesar 96.26 km panjang garis pantai kawasan hutan mangrove yang belum dan perlu penanganan khusus (Sodikin, 2018, hal. 2). Namun kegiatan tersebut belum dapat menyentuh ke dalam segala aspek, oleh karenanya belum mampu mengurangi kerusakan kawasan mangrove di Indramayu.

Apabila fenomena penurunan kualitas dan kuantitas hutan mangrove dari adanya kegiatan pengalih fungsian lahan ini masih gencar dilaksanakan maka akan menurunkan kesuburan mangrove yang dapat berdampak pada kehidupan ekonomi penduduk setempat seperti penurunan hasil tangkapan ikan. Selain itu pula dapat membahayakan lingkungan karena dapat meningkatkan ancaman abrasi dan menurunkan kualitas tanah di daerah tersebut.

Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat permasalahan ini untuk dikaji, karena dengan upaya konservasi dan rehabilitasi hutan mangrove maka dibutuhkan kontribusi dari seluruh peran. Sumberdaya dari pemerintah masyarakat seperti ide,

pemikiran, tenaga, keterampilan, sosial hingga harta benda dapat menunjang keberhasilan kegiatan konservasi selain itu dapat mengurangi permasalahan di daerah tersebut dan mendukung kelestarian sumberdaya pesisir.

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Konservasi Hutan Mangrove di Kabupaten Indramayu”**. Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah kepedulian dan partisipasi masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove.

1. 2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat partisipasi buah pikiran dalam pelaksanaan konservasi hutan mangrove di Kabupaten Indramayu ?.
2. Bagaimana tingkat partisipasi tenaga dalam pelaksanaan konservasi hutan mangrove di Kabupaten Indramayu ?.
3. Bagaimana tingkat partisipasi harta benda dalam pelaksanaan konservasi hutan mangrove di Kabupaten Indramayu ?.
4. Bagaimana tingkat partisipasi keterampilan dan kemahiran dalam pelaksanaan konservasi hutan mangrove di Kabupaten Indramayu ?.
5. Bagaimana tingkat partisipasi sosial dalam pelaksanaan konservasi hutan mangrove di Kabupaten Indramayu

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang terpapar di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tingkat keberhasilan partisipasi buah pikiran masyarakat dalam konservasi hutan mangrove di Kabupaten Indramayu.
2. Mendeskripsikan tingkat keberhasilan partisipasi tenaga masyarakat dalam konservasi hutan mangrove di Kabupaten Indramayu.
3. Mendeskripsikan tingkat keberhasilan partisipasi harta benda masyarakat dalam konservasi hutan mangrove di Kabupaten Indramayu.
4. Mendeskripsikan tingkat keberhasilan partisipasi keterampilan dan kemahiran masyarakat dalam konservasi hutan mangrove di Kabupaten Indramayu.
5. Mendeskripsikan tingkat keberhasilan partisipasi sosial masyarakat dalam konservasi hutan mangrove di Kabupaten Indramayu.

1.4 Manfaat Penelitian

Mendeskripsikan pengaruh partisipasi sosial masyarakat dalam konservasi hutan mangrove di Kabupaten Indramayu

Berdasarkan tujuan penelitian yang terpapar di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dilihat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan menambah khasanah keilmuan geografi yang berhubungan dengan Ilmu Ekologi, Konservasi Sumber Daya Alam.
 - b. Bahan penunjang informasi dalam dunia pendidikan pada mata pelajaran geografi untuk jenjang pendidikan SMP khususnya pada materi Lingkungan Hidup dan *Biosfer* dan SMA pada materi kelas XI KD. 3.2 dan 4.2 mengenai Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia dan

Dunia, KD. 3.3 Pengelolaan Sumber Daya Alam dan KD. 3.7 mengenai Mitigasi Bencana Alam.

- c. Salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konservasi hutan mangrove.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan saran dan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan program upaya pelestarian hutan mangrove dan program upaya mitigasi bencana di lingkungan pesisir.
- b. Bagi Masyarakat, dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan sarana sosialisasi yang diharapkan agar masyarakat sadar dan paham mengenai urgensi hutan mangrove bagi kehidupan sehingga masyarakat dapat turut andil berpartisipasi dalam menjaga kelestarian hutan mangrove.
- c. Bagi Peneliti, dijadikan sebagai sarana belajar dalam memahami potensi hutan mangrove yang keberadaannya dekat dengan teliti, selain itu pula sebagai bahan penelitian tugas akhir oleh penulis untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi untuk penelitian lanjutan.

1.5 Definisi Operasional

Penelitian berjudul **“Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Konservasi Hutan Mangrove di Kabupaten Indramayu”** memiliki batasan pembahasan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran, batasan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Tingkat partisipasi masyarakat dalam penelitian ini akan dianalisis sesuai dengan teori Pasaribu dan Simanjutak (1986 hal. 265) mengenai lima jenis partisipasi ; partisipasi ide, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan kemahiran, partisipasi sosial. Data kelima jenis partisipasi tersebut diambil dari penyebaran angket pada responden sebanyak

200 orang dan diukur menggunakan skala likert. Kemudian tingkat partisipasi dikategorikan menjadi 5 bagian sesuai dengan teori supangat 2007, dengan kategori sebagai berikut : sangat rendah (1.00 – 1.79), rendah (1.80 – 2.59), cukup (2.60 – 3.39), tinggi (3.40 – 4.19), sangat tinggi (4.20 – 5.00).

2. Konservasi Hutan Mangrove

Konservasi hutan mangrove pada penelitian ini berfokus pada tingkat keberhasilan konservasi. Kegiatan konservasi dalam kegiatan ini meliputi pembibitan, penanaman, perawatan dan sosialisasi. Berpacu pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Bab I pasal 2, mengenai tiga prinsip pokok kegiatan konservasi hutan yaitu : (1) kegiatan perlindungan, (2) kegiatan pengawetan, (3) kegiatan pemanfaatan sumber daya alam. Teknik regresi berganda digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan partisipasi serta melihat pengaruh dan hubungan lima jenis partisipasi dengan konservasi hutan mangrove.

1. 6 Struktur Organisasi Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini untuk memudahkan penulis dalam hal urutan penulisan skripsi maka dibutuhkan struktur organisasi penelitian, yang di dalamnya tersaji pada lima bab yakni sebagai berikut :

- **BAB I**

Pada BAB I berisi pendahuluan yang mencakup pemaparan informasi pernyataan masalah yang sesuai dengan kondisi lapangan dan ditelaah lebih dalam dengan penelitian ilmiah. Pada bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

- **BAB II**

BAB II berupa tinjauan pustaka dengan tujuan penguatan teori yang mendukung penelitian ini. Bagian ini memuat landasan teori berupa : Partisipasi

Masyarakat, Konservasi Hutan Mangrove. Untuk mendukung penelitian, pada bagian ini terdapat Penelitian Relevan dan Kerangka Berpikir.

- **BAB III**

BAB III memuat metode penelitian yang mencakup Metode Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Variabel Penelitian, Alat dan Bahan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

- **BAB IV**

Pada BAB IV mencakup Temuan dan Pembahasan merupakan hal vital dikarenakan berisi temuan dari penelitian ini.

- **BAB V**

Kesimpulan dan Rekomendasi merupakan bagian penutup pada bab ini yang mencakup Kesimpulan Penelitian, dan Saran.